

BAB III

PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT PERINTAH *INFÂQ FÎ SABÎLILLAH* DALAM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

3.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti akan memaparkan temuan data dari kitab rujukan utama. Adapun temuan data kitab rujukan dalam hal ini akan memaparkan ayat-ayat yang mengandung penjelasan terhadap tema perintah *infâq fî sabîlillah* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Maka dalam penelitian ini akan membahas penafsiran ayat-ayat tersebut ditinjau dari *tafsîr al-Marâghî* karya Imam Ahmad Musthâfâ al-Marâghî yang lebih dikenal dengan Imam al-Marâghî. Berikut pemaparan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam *tafsîr al-Marâghî* sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an dan diakhiri dengan penutup bab.

3.2 Penafsiran Ayat-Ayat Perintah *Infâq Fî Sabîlillah* Dalam al-Mâraghî

Temuan data dari rujukan utama adalah temuan data yang berisikan penafsiran ayat-ayat perintah *infâq fî sabîlillah* dalam al-Qur'an dari kitab rujukan utama dalam penelitian ini, yaitu kitab *tafsîr al-Marâghî*. Berikut penafsiran ayat-ayat perintah *infâq fî sabîlillah*.

1. Sûrah al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS.Al-Baqarah 195)¹

¹ Departemen Agama RI, 2007, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm 3

Imam Ahmad menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk membelanjakan harta untuk membeli sarana pertahanan demi membela agama

“Belilah segala macam senjata dan peralatan untuk membela diri, sejenis dengan apa yang dimiliki musuh-musuh kalian, jika tidak ada yang lebih baik. Sehingga dengan sarana tersebut kalian akan memperoleh kemenangan”.

Terkait hal diatas, Allah mengisyaratkan melalui firman-Nya pada ayat berikut ini: *walâ tulqû bi aidîkum ilattahlukati* penggalan kata ini bermakna bahwa jika kalian enggan membelanjakan harta benda kalian, baik berupa uang, maupun peralatan untuk berjihad di jalan Allah maupun untuk membela agama Allah maka sesungguhnya kalian telah merusak diri kalian sendiri.

Imam ahmad juga menyebutkan sebuah riwayat dari sahabat Abu Ayyub al-Anshary “wahai orang-orang anshar, ayat ini ditujukan pada kita semua. Ketika itu Allah telah memenangkan agaman-Nya (Islam) dan Allah telah menolong Rosu-Nya. Lalu sebagian diantara kita berbisik kepada sebagian lainnya:” Harta benda kita sudah habis, dan sekarang Allah telah memenangkan Islam sehingga banyaklah pengikutnya, seandainya sekarang kita memutarakan harta kita, niscaya uang yang telah hilang itu akan kembali. Lalu turunlah ayat ini kepada Nabi *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, yang isinya menjawab apa yang telah kita katakan tadi bahwa sesungguhnya yang menyebabkan kehancuran adalah karena sibuk dengan harta benda dan perbaikan urusannya, sehingga lupa berperang membela agama Allah.

Kesimpulan yang bisa dipetik dari riwayat diatas adalah bahwa kaum musyrikin dengan jumlah mereka yang banyak dan ditakuti selalu mengintai kelemahan kaum Muslimin. Mereka selalu menunggu kesempatan yang baik sehingga apabila kaum muslimin lupa atau berpaling

dan tidak membuat persiapan untuk berjihad (oleh karena kesibukannya dalam mengurus harta benda) berarti kaum Muslimin telah membuka kesempatan kepada kaum musyrikin untuk menyerang dan keadaan seperti ini sama halnya dengan melemparkan diri ke dalam jurang kehancuran.

Wa ahsinû, iinnallaha yuhibbul muhsinîn berbuat baiklah juga berkasih sayanglah sesama kalian dengan menginfakkan sebagian harta kalian di Jalan Allah, kemudian bersungguh-sungguhlah kalian dalam melakukan pekerjaan dan jangan sekali-kali mengabaikannya. Diantara perbutan baik dan bersungguh-sungguh adalah bersuka rela membantu perjuangan di jalan Allah dengan harta benda untuk kelancaran dan penyebaran dakwah Islam.²

2. Sûrah al-Baqarah ayat 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا حُلَّةَ وَلَا شَفْعَةً ۚ
وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, infakkanlah (belanjanlah) (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim”. (QS. al-Baqarah: 254)³

Ayat-ayat sebelumnya mengandung perintah untuk berjihad, adapun ayat ini juga mengandung perintah untuk berjihad dengan harta dan menginfakkannya di jalan Allah sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba, menurut Ibnu Juraij menginfakkan harta yang dimaksudkan dalam ayat ini meliputi *infâq* wajib dan *infâq* sunah. *Infâq* wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Sedangkan *infâq* sunah diantaranya,

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi), Cet 1, jil 28. 1, hlm. 160.

³ Departemen Agama RI, 2007, *al-Kamil al--Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm 42 .

infâq kepada fakir miskin, *infâq* bencana alam, *infâq* kemanusiaan, dan lain lain.

Imam Ahmad menjelaskan Apabila stabilitas keamanan dalam suatu umat sedang dalam keadaan goyang, atau “penyakit menular” sedang melanda masyarakat, dan masing masing individu terselimuti dengan kebodohan, maka cara menanggulangnya adalah dengan menginfakkan harta. karenanya, diwajibkan kepada setiap orang yang mampu untuk menginfakkan harta kekayaannya untuk menanggulangi berbagai kerusakan tersebut, dalam rangka memelihara kemaslahatan umum.

Selain itu, *infâq* juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian seperti kemiskinan. *Infâq* memiliki potensi yang besar dalam pemberdayaan umat. Zakat, *infâq*, dan sedekah menjadi instrument ekonomi yang memiliki kekuatan atau efek domino dalam pengentasan kemiskinan (kaum duaafa) juga mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat.⁴

Menurut Imam Ahmad dalam lafaz yang berbunyi *mimmâ rozaqnâkum* menguatkan penegasan anjuran untuk berinfaq, disamping maklumat bahwa yang diminta adalah sebagian dari kekayaan yang mereka miliki, baik rezeki maupun kenikmatan yang mereka miliki. Anjuran ini kembali dipertegas dengan penjelasan bahwa akan datang hari di mana manusia akan merasa sangat menyesal. Namun, penyesalannya itu tidak berguna sama sekali, yaitu hari pembalasan, hari tersebut tiada lagi tebusan bagi orang yang bersalah dan tiada gunanya suatu persahabatan, disamping tiada lagi syafa’at.

⁴ Nazlah Khairina, *Analisis Pengelolaan Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS) Untuk Meningkatkan Ekonomi Duafa (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Medan)*, 2019, : Jurnal at-Tawassuth, Vol. 4 (No. 1), (Medan: Perguruan Islam al-Amjad), hlm. 161-162.

Pada prinsipnya hanya menginfakkan harta benda di jalan kebaikan yang bisa menyelamatkan manusia di hari yang tiada lagi tebusan yang dilakukan orang-orang yang kikir untuk menebus diri mereka dari siksa Allah *subhânahu wa ta'ala*. Pada hari itu, tidak ada artinya pula kekasih yang dapat memikul dosa kekasihnya itu. Ketika itu pula syafa'at tidak bisa merubah apa yang telah ditetapkan Allah. Pada hari itu tiada orang kafir yang diberi ampunan dan orang bakhil yang mendapatkan pahala. Mereka adalah orang-orang yang berhak mendapat kemurkaan dan siksaan Allah lantaran kotoranya amalan mereka selama di dunia. Yakni perbuatan maksiat dan dosa.

Sedangkan orang-orang yang tidak mau menunaikan zakat, *infâq*, dan sejenisnya mereka adalah orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri. Sebab mereka sudah menempatkan harta mereka pada tempat yang bukan seharusnya, dan menggunakan bukan pada jalanya. Orang-orang yang berlaku kikir diatas tidaklah pantas menyebut dirinya sebagai Muslim, karena didalam hatinya tidak ada perasaan kasihan terhadap derita yang melanda kaum muslimin. Siapa saja yang beranggapan bahwa hartanya itu lebih berharga daripada agamanya, dan keyakinanya ini benar-benar diterjemahkan dalam kehidupan dan tingkahnya yang menunjukkan bahwa harta lebih utama dari rida Allah, maka Ia termasuk orang-orang yang kafir terhadap nikmat Allah, meski mengaku bahwa dirinya sebagai seorang Muslim yang beriman. Iman seorang yang seperti itu, adalah seperti gambaran Allah di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 8.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”. (QS. al-Baqarah/2: 8)⁵

3. Sûrah al-Baqarah ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. al-Baqarah/2; 267)⁶

Imam Ahmad menjelaskan bahwa ayat ini berisi anjuran untuk menginfakkan harta yang baik, seperti emas dan perak, barang dagangan dan ternak, serta hasil bumi: bebijian, buah-buahan, atau lainnya. Maka dalam ayat ini bukan hanya membahsa mengenai *infâq* dalam artian sunnah saja, melainkan juga yang wajib, yaitu zakat. Sama dengan *infâq* menurut Imam Ahmad tujuan zakat juga termasuk didalamnya membersihkan dan menyucikan jiwa, dengan zakat maupun *infâq* jiwa seorang muslim menjadi bersih dan berkah harta bendanya. Kebersihan jiwa dan keberkahan harta lah yang akan mengantarkan pemiliknya kepada kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Sedangkan zakat sendiri terdiri dari dua macam: pertama, zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dikeluarkan menjelang idul fithri pada bulan ramadhan, besar zakat ini setara dengan 3,5 liter (2,5) makanan pokok didaerah yang bersangkutan. Kedua, zakat mall zakat kekayaan yang harus

⁵ Departemen Agama RI, 2007, *al-Kamil al--Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm.3.

⁶ Departemen Agama RI, 2007, *al-Kamil al--Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm. 45

dikeluarkan dalam rangka satu tahun sekali yang sudah memenuhi nishab. Mencakup hasil ternak, emas, perak, pertanian, harta perniagaan, hasil kerja, dan harta temuan.⁷

Allah berfirman dalam ayat yang lainya:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...” (al- Imrân/3: 92)⁸

Setelah ayat-ayat sebelumnya menyebutkan syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh seseorang ketika berinfak, yaitu ikhlas hanya karena Allah *subhânahu wa ta’ala* semata, bertujuan membersihkan jiwa dan meninggalkan sikap riya”. Allah *subhânahu wa ta’ala* juga menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhinya setelah berinfak, yaitu menjauhi sikap *al-mannu* dan *al-adzaa*. Para ulama berselisih pendapat mengenai hakikat dari menyebut-nyebut (*al-mannu*) dan menyakiti (*al-adzâ*), sebagian berpendapat bahwa *al-mannu* yaitu dengan mengingat-ningatnya, sedangkan *al-adzâ* dengan menampakkan harta yang diinfakkan. Adapula yang berpendapat bahwa *al-mannu* adalah merasa sombong setelah memberi dan *al-adzâ* menghardik ataupun menjelek-jelekkan orang yang meminta.⁹

Menurut Imam al-Ahmad di dalam ayat ini allah *subhânahu wa ta’ala* ingin menjelaskan tentang sifat atau bentuk harta yang diinfakkan. Beliau menyebutkan suatu riwayat yang menyatakan latar belakang turunya ayat ini. Yakni, sebagian kaum muslimin menginfakkan hartanya,

⁷ sultan syahrir, 2017, *Pemahaman masyarakat terhadap kewajiban zakat di kecamatan maritengngae kabupaten sidenreng rappang*, Skripsi (Makassar: UIN Alaudin Makasar), hlm, 28-29

⁸ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur’an Terjemah...*, hlm. 62.

⁹ Aburrahman Kasdi, 2005, *Penafsiran ayat-ayat YA Ayyuhalladzina amanu*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar), Cet 1, hlm. 111

terdiri dari kurma kasar (jelek). Adapula riwayat yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang sengaja memilih kurmanya, lalu memisahkan kurma yang baik-baik pada kurma suatu tempat. Apabila datang orang yang meminta zakat padanya, ia memberinya dengan kurma yang jelek.

Kalimat *walâ tayammamul khobîtsa minhu tungfiqûna* memiliki makna bahwa kita dilarang mengkhususkan barang yang jelek dan buruk untuk dizakatkan. Kita dilarang mengkhususkan barang-barang yang kita berikan dengan barang-barang-barang yang tidak baik. Di lain pihak, kita juga dilarang memaksakan si pemberi harta untuk memberikan harta yang paling baik saja.

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, kepada Mu’adz bin Jabal ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman:

”Berikanlah kepada mereka, bahwa diwajibkan atas mereka membayar zakat yang di ambil dari harta orang-orang yang kaya, kemudian diberikan kepada kaum fakir maupun miskin dari mereka. Hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang paling baik.”

Jadi kewajiban dalam mengeluarkan harta adalah mengambil kualitas pertengahan.

Kalimat *walastum biâkhdzîhi illâ ang tughmidhû fîhi* memberikan gambaran Bagaimana kalian bisa memilih yang jelek-jelek, lalu khusus disedekahkan. Bukankah kalian sendiri tidak mau menerimanya? Sungguh perbuatan kalian itu sama seperti orang yang mengambil sambil memejamkan mata, sehingga ia tidak melihat aib yang diambilnya. Dan tentunya semua orang tidak akan menerimanya kecuali orang yang tidak waras.

Bukankah kalian melihat bahwa hadiah jelek itu tidak bisa diterima melainkan jika dilakukan dengan memejamkan mata atau meremehkan

orang yang diberi hadiah. Memberikan barang yang jelek kepada orang lain, adalah karena pihak pemberi tidak menghormati pihak yang diberi.

Akan halnya orang yang mau menerimanya dengan mata terpejam, penerimanya itu karena ia takut dan sangat membutuhkan. Sedangkan Allah tidak membutuhkan infak kalian, dan bagi-Nya tidak perlu basa-basi.

Kalimat *Wa'lamû annallaha ghoniyyun khamîd* Sungguh, Allah maha kaya, tidak membutuhkan infak kalian, Allah memerintahkan kalian berbuat seperti itu hanya untuk kemaslahatan kalian sendiri. Janganlah kalian mendekatkan diri kepada Allah dengan barang-barang tertolak yang jelek. Allah maha terpuji atas karunia-karunia Nya yang teragung. Dan pujian yang paling baik bagi keagungan-Nya adalah menjaga agar barang yang akan kita infakkan itu barang yang baik, yang dikaruniakna Allah kepada kita.¹⁰

4. Sûrah al-Imrân ayat 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sungguh Allah maha mengetahui.” (al- Imrân/3: 92)¹¹

Allah *subhânahu wa ta'ala* menjelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang yang menginfakkan hartanya untuk mengharap ridha Allah. Mereka tidak berinfaq demi nafsu, atau tujuan apapun. Mereka hanya berinfaq karena Allah.¹²

¹⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi), Cet 1, jil. 1, hlm. 68-71.

¹¹ Departemen Agama RI, 2007, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah), hlm. 62.

¹² Muhammad Abdul Athi Buhairi, 2005, *Tafsir Ayat-Ayat Yaa Ayyuhal-Ladzina Amanu*, Penerjemah: Abdurrahman Kasdi, Umma Farida, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), Cet 1, hlm. 93.

Imam Ahmad menjelaskan bahwa indikasi iman yang benar adalah menginfakkan harta di jalan Allah dengan harta kesayangannya dengan ikhlas dan disertai dengan niat yang baik. Tapi terkadang seseorang di antara kalian menginfakkan sesuatu dari harta bendanya yang paling rendah dan paling tidak disenangi lantaran kecintaan terhadap harta yang melebihi cintannya kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* , dan kesenangan menimbun lebih tinggi daripada yang ada di sisi tuhan-Nya, yaitu keridaan dan pahala-Nya.

Kalimat *Lang tanâul birro hattâ tungfiqûna mimmâ tuhibbûn* Imam Ahmad menafsirkan dalam kitab tafsirnya bahwa maksud ayat ini adalah, bahwa manusia tidak akan sampai kepada bakti kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* , seperti lazimnya orang-orang yang taat kepada Allah dan mendapat rida-Nya, serta mendapat kemurahan rahmat hingga memperoleh pahala dan masuk surga. Juga dijauhkan siksaan dari diri mereka, kecuali dengan menginfakkan apa-apa yang mereka senangi, yakni harta yang mereka muliakan.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Anas ra., bahwa Abu Thalhah ialah seorang Anshar yang paling banyak memiliki pohon kurma. Yang paling disenangnya berada di Biarha, di depan masjid Nabawi. Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, sering memasukkan dan meminum air sejuk darinya. Namun tatkala ayat ini turun, Abu Thalhah berkata kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, , “wahai Rasulullah, sesungguhnya hartaku yang paling aku cintai ialah Biaraha. Ia kusedekahkan kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* sebagai baktiku kepadaNya dan semoga menjadi simpanan di sisiNya. Silahkan engkau gunakan sesuai dengan yang Allah anjurkan kepadamu”. Kemudian Abu Thalhah membagi-bagikannya kepada seluruh kerabat dan anak-anak pamannya.

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, “kemudian, Abu Thalhah menjadikanya untuk Hissam ibnu Tsabit dan Ubay bin Ka’ab.”

Selain itu Imam al-Maraghi juga mengemukakan riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang mengeluarkan sebuah hadis dari Muhammad ibnu al-Munkadir, bahwa ketika ayat ini turun, Ait bin Haisah datang kepada Rasulullah dengan mengendarai kuda kesayanganya bernama Sabal. Baginya, tidak ada lagi yang lebih dicintai disbanding kudanya tersebut. Kemudian dia berkata, “*Ia kusedekahkan*”. Lalu Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, menerimanya, kemudian kuda tersebut di tuntun oleh anaknya yang bernama Usamah. Tetapi seolah dalam diri Zaid terbaca penyesalan, ketika Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, melihat hal tersebut darinya, beliau bersabda, “ingatlah bahwa Allah telah menerimanya”

Secara garis besar, asas-asas kaum salaf saleh tentang mendahulukan orang lain dan menginfakkan harta benda untuk memperoleh keridhaan Allah, banyak sekali. Diriwayatkan dari Umar bin Kaththab ra, bahwa dia telah memberikan hadiah kepada seorang lelaki dari sahabat Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, sebuah kepala kambing. Tetapi lelaki itu berkata, “sesungguhnya si Fulan saudaraku lebih membutuhkannya di banding aku” lalu kepala kambing itu dikirimkan kepadanya sesampaiya di sana berkatalah si Fulan, “sesungguhnya si Fulan lebih membutuhkan daripada aku”. Hal seperti itu berulang sampai tujuh kali (tujuh kepala rumahtangga), dan akhirnya kembali kepada pemberi pertama.

Dalam atsar-atsar ini terdapat sesuatu yang layak dijadikan nasihat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Kemudian, mereka meniru jejak orang-orang baik dan suci tersebut, disamping menjadikanya teladan utama dalam berifak di jalan Allah.

Kalimat *Wamâ tungfiqû ming syaiin fainnallaha bihi 'alîm* Segala sesuatu yang diinfakkan di jalan Allah, harta yang baik, atau yang tidak, Allah akan membalas kalian selaras dengan pengetahuan Allah tentang niat dan keikhlasan kalian. Sebab, banyak juga orang yang berinfaq dengan sesuatu yang dicintainya, tapi tidak bisa mengelak dari perasaan riya' Dalam ayat ini terkandung anjuran, peringatan, dan perintah untuk menyembunyikan sedekah, agar tetap tidak mempunyai jalan ke dalam hati orang-orang yang bijak lagi saleh.¹³

5. Sûrah Ibrâhim ayat 31

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ
يَوْمٌ لَا يَبْعُ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.”(QS. Ibrâhim: 31)¹⁴

Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya, hendaknya mereka mendirikan salat menurut aturannya dan hendaknya mereka melaksanakan sebagaimana diminta oleh Allah. Sesungguhnya shalat adalah tiang agama, ia mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan ia adalah pelita bagi orang mukmin yang dengan penerangannya dia berjalan mendekati Allah. Kemudian, hendaknya mereka menunaikan zakat demi mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada mereka, mengasihi hamba-hambanya yang fakir guna menutupi kebutuhan mereka, dan demi mewujudkan rasa saling menjamin di antara saudara seagama.

¹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ... jld. 3, hlm. 360-364

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah*..., hlm. 259.

Hendaknya mereka menafkahkan atau membelanjakan harta itu secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Masing-masing dari kedua cara itu mempunyai kondisi tersendiri yang disunatkan untuk dilakukan. Uraian tentang hal ini telah diketengahkan.

Kalimat *Ming qobli anya'tiya yaumullâ bai'un wwalâ khilal* sebelum tiba hari ketika tebusan dan persahabatan tidak berguna lagi, maka seorang sahabat tidak bisa memberikan syafaat kepada sahabatnya, tidak pula bisa menghapus siksaan terhadapnya karena persahabatan itu. Yang ada pada hari itu hanyalah keadilan Allah, sebagaimana firmanNya:

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ مَأْوِيَّتُكُمُ النَّارُ ۖ هِيَ مَوْلَاكُمْ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dialah sejahat-jahat tempat kamu kembali.” (QS. al-Hadîd: 15)¹⁵

أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۚ

“Belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at.” (QS. al-Baqarah: 254)¹⁶

6. Sûrah Muhammad ayat 38

هَآأَنْتُمْ هَآؤَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ ۚ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَخِلْ

عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 539.

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 42.

orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.” (QS. Muhammad; 38)¹⁷

Allah *subhânahu wa ta’ala* memberikan kabar gembira kepada hamba-hambanya agar beramal untuk memperoleh kebahagiaan, jika kalian beriman kepada Tuhanmu dan takwa kepada-Nya dengan takwa yang sebenar-benarnya, yakni kamu menunaikan kewajiban (kefarduan-kefarduan) dan menjauhi (menghindari-menghindari) larangan-larangan-Nya niscaya Dia (Allah) memberikan kepadamu pahala amalmu. Yakni, Allah akan menggantikan amalmu itu dengan sesuatu yang lebih baik bagi pada saat kamu memerlukan dan membutuhkannya. Dan Allah tidak menyuruh kalian supaya mengeluarkan harta seluruhnya untuk zakat dan sarana-sarana ketaatan lainnya. Akan tetapi Allah hanya menyuruh kamu supaya mengeluarkan sedikit saja di antara hartamu, yaitu 1/40 untuk zakat, yakni untuk membantu saudara-saudaramu yang fakir, sedang manfaatnya pun kembali kepadamu juga.

Kalimat *Hâ angtum hâ ulâi tud’auna litungfiqû fi`sabilillahi* Imam Ahmad menjelaskan ayat ini merupakan perintah kepada orang yang beriman supaya menafkahkan harta dalam melawan musuh-musuh Allah dan menolong agamnya. Maka diantara mereka ada orang yang bakhil dari menafkahkan harta di jalan Allah, dan barangsiapa yang bakhil maka bahayanya untuk tak lain kembali kepada diri mereka sendiri. Karena bakhil itu akan mengurangi pahala dari menafkahkan harta dan menjauhkannya dari rida Allah juga kedekatan mereka pada sisi-Nya dalam surga yang penuh kenikmatan. Padahal Allah tidak memerlukan harta maupun pembelanjaan mereka. Karena Allah dzat yang maha kaya

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur’an Terjemah...*, hlm. 510

terhadap makhluk-Nya, sedang makhluk-Nya itulah yang memerlukan kepada-Nya.

Adapun kalau perintah menafkahkan harta dijalan-Nya itu tak lain agar mendapat pahala dan upah kelak sebagaimana sabda Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, :

Dari Abu Huroiroh, Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, bersabda, “tiada hari yang dilalui seorang hamba Allah kecuali turun kepada mereka dua malaikat. Salah satu di antara keduanya berdo’a, “Ya Allah, berilah ganti bagi orang-orang yang berinfak, sedangkan yang satu lagi berdo’a, “Ya Allah berilah kerusakan bagi orang-orang yang menahan (hartanya).”¹⁸

Kalimat *wa ing tatawallau yastabdil qouman ghoirokum tsumma lâ yakunû amsâlakum* Dan jika berpaling dari ketaatan kepada Allah dan syariat-syariat-Nya, niscaya Allah akan membinasakan kamu, kemudian mendatangkan yang lain selain dari kamu, yakni orang-orang yang membenarkan ketaatan kepada Allah dan dan melaksanakan syariat-syariat yang telah Allah turunkan kepada rosul-Nya dan mereka melaksanakan itu semua sesuai dengan yang diperintahkan kepada mereka. Adapun yang dimaksudkan dengan kaum yang lain menurut riwayat yang sahih dalam hadis adalah orang-orang Persia.

Abdur Razaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, al-Baihaqi, dan al-Tirmidzi telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Huroiroh. Ia berkata, bahwa Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, membaca ayat ini, kemudian para sahabat bertanya,”Ya Rasulullah,

¹⁸ Muhammad Abdul Athi Buhairi, 2005, *Tafsir Ayat-Ayat Yaa Ayyuhal-Ladzina Amanu*, Penerjemah: Abdurrahman Kasdi, Umma Farida, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), Cet 1, hlm. 95.

siapakah orang-orang yang apabila kami berpaling mereka akan menggantikan kami, kemudian merela tidak seperti kami?”

Maka Rasulullah menepuk pundak Salman, lalu bersabda “Orang ini dan kaumnya. Demi Allah yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, sekiranya agama ini digantungkan pada bintang suraya, niscaya akan diambil oleh orang-orang Persia.”

Sebagian periwayat hadis mengancam hadis ini dan menganggap cacat pada sebagian perawinya. Ibnu Katsur berkata, hadis ini telah dibicarakan beberapa imam *Rahmatallil 'Alamin*.

Al-Kalbi berkata, syarat dari dikatakannya umat ini adalah berpalingnya mereka. Akan tetapi mereka tidak berpaling. Oleh karena itu Allah *subhânahu wa ta'ala* tidak mengganti mereka dengan kaum yang lain.¹⁹

7. Sûrah al-Hadîd ayat 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۦ ۚ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. “(QS. Al-Hadid: 7)²⁰

Setelah Allah menyebutkan bermacam-macam dalil yang menetapkan keesaan-Nya, ilmu dan kekuasaan-Nya, yakni Allah menerangkan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi ada dalam genggamannya, Allah mengatur sebagaimana yang Dia kehendaki, sesuai

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ... jld. 26, hlm 134-135.

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah*..., hlm. 538.

dengan tuntunan hikmat-Nya, lalu Allah menyebutkan dali-dalil nyata yang ada pada diri manusia, yang menunjukkan hal hal tersebut, dan Allah membimbing pula agar manusia berfikir dan memperhatikan dalil-dalil tersebut, maka di lanjutkan dengan pembenahan-pembenahan agama. Allah memerintahkan agar manusia senantiasa beriman dengan sempurna, karena iman yang sempurna mempunyai pengaruh-pengaruh *amaliyah* berupa ketundukan hati kepada Allah dan keikhlasan dalam beramal untuk-Nya, disamping meninggalkan kekejian-kekejian, baik yang nyata maupun yang tidak nyata.

Kemudian Allah memerintahkan dalam ayat ini agar membelanjakan harta di jalan Allah, karena sejatinya harta adalah pinjaman dari Allah yang harus dikembalikan. Karena harta adalah milik Allah, sedang kamu hanyalah khalifah-khalifah Allah saja dalam mengembangkan harta tersebut lewat berbagai cara yang memuat kebaikan bagimu, umat, dan agamamu. Atas dasar itu semua kamu akan memperoleh pahala besar yang dilipatgandakan oleh Allah sampai 700 kali lipat.

Imam Ahmad menjelaskan dalam ayat ini menyatakan bahwa pembelanjaan harta merupakan inti dakwah Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*.

Kalimat *waangfiqûmimmâ ja’alakum mustakhlafîna fîh* Allah memerintahkan kita untuk membelanjakan harta yang sebenarnya merupakan pinjaman dari Allah, karena harta tersebut pernah pula berada pada tangan umat sebelum kita, kemudian beralih kepadamu. Selain itu Allah juga memerintahkan agar harta yang Allah titipkan kepada kita mampu kita jadikan washilah dalam ketaatan kepada-Nya, karena jika tidak sungguh Allah akan meminta pertanggung jawaban (menghisab) setiap hamba- Nya atas harta yang telah Allah titipkan

Sebagaimana sebuah ungkapan yang menyebutkan “harta dan keluarga tak lain hanyalah titipan belaka, pada suatu hari titipan-titipan itu pasti dikembalikan.” Kalimat ini tak lain sebagai motivasi, agar manusia senang untuk senantiasa menafkahkan hartanya di jalan Allah. Disamping sebagai motivasi, juga sebagai peringatan bahwa sejatinya harta bukanlah sesuatu yang kekal.

Syu’bah berkata pernah saya mendengar Qatadah menceritakan hadis dari Mutarrif bin Abdillah dari ayahnya, dia berkata, saya tiba di hadapan Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, ketika beliau bersabda: bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Anak Adam berkata: harta-hartaku. Padahal dari hartamu itu yang benar-benar kamu miliki hanyalah yang kamu makan, lalu binasa, atau kamu gunakan kemudian menjadi rusak, atau kamu sedekahkan lalu lewatlah. Sedang selain itu hilang dan kamu tinggalkan untuk orang lain.” (HR. Muslim)

Kalimat *falladzîna mingkum wa angfaqû lahum ajjrun ‘adzîm* Allah menjanjikan pahala yang besar yang tak pernah di lihat oleh mata, tak pernah di dengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati seseorangpun bagi setiap hamba-hambanya yang beriman kepada Allah, Rosul-Nya dan yang senantiasa membelanjakan hartanya di jalan Allah.²¹

8. Sûrah al-Hadîd ayat 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَّنْ أَنْفَقَ
مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَتْلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ
الْحُسْنَٰى ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempunyai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan

²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ... jld. 27, hlm. 284-288.

(hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (mekah). mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²²(QS. Al-Hadîd: 10)

Setelah Allah mengancam orang-orang musyrik yang enggan beriman, maka dalam ayat ini Allah mengancam bagi orang-orang yang enggan membelanjakan sebagian dari hartanya di jalan Allah

Menurut beliau lafaz *wamâ lakum allâ tungfiqû fî sabiîlillahi walillahi mîrôtsu ssamâwâti wal ardh* menjelaskan bahwasanya Allah mempertanyakan kepada manusia kenapakah kamu enggan menginfakkan harta di jalan Allah dari apa yang telah Allah rizkikan kepadamu, sungguh ketahuilah bahwa hartamu itu akan kembali kepada-Nya jika kamu enggan membelanjakannya dalam hidupmu, karena Allah lah yang mewarisi semua yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Menurut Imam Ahmad Kesimpulan Ayat ini tidak lain adalah perintah untuk membelanjakan (sebagian) dari apa yang telah Allah rezekikan sebelum ajal menjemput, hal ini supaya harta itu menjadi simpanan bagi manusia disisi Allah kelak. Karena jika ruh telah di cabut dalam diri manusia, dia tak akan mampu untuk mengulangi kesempatan yang dulu telah Allah berikan.

Pada ayat ini juga mengandung penjelasan tentang perbedaan antara derajat orang-orang yang membelanjakan harta sesuai dengan perbedaan hal-ihwal mereka masing-masing dalam membelanjakan harta (*lâ yastawî mingkum man angfaqa ming qoblil fathi wa qôtal*) tidaklah sama orang yang beriman serta berhijrah serta membelanjakan harta di jalan Allah sebelum dibukanya kota Mekah (sebelum dibukanya kota orang Islam berada, dalam kesempitan, kesusahan dan waktu itu yang beriman hanyalah

²² Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 538.

para *shiddiqûn* saja) . Adapun setelah terbukanya kota mekah, maka Islam benar-benar telah tersebar kemana-mana sedang orang masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

kalimat *ulâika a'dzomu darojatan mmina lladzîna angfaqû mim ba'du wa qôtalû* menurut Imam Ahmad Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sesudah itu (*wakulla wwa'adallohul husnâ*) Qatadah berkata, ada dua peperangan yang salah satu di antaranya lebih utama daripada yang lain. Berperang dan membelanjakan harta sebelum terbukanya kota Mekkah lebih utama daripada membelanjakan harta dan berperang sesudah itu. Dan masing- masing dari mereka yang membelanjakna harta, baik sebelum maupun sesudah terbukanya Kota Mekkah akan memperoleh pahala atas apa yang mereka kerjakan. Sekalipun di antara mereka terdapat perbedaan tentang ukuran balasan, sebagaimana dinyatakan oleh Allah *subhânahu wa ta'ala* pada ayat yang lain, tidaklah sama seorang mukmin yang duduk (yang tidak berperang) yang tidak mempunyai uzur, dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing dari mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)

لَا يَسْتَوِي الْقُعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقُعْدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقُعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Alllah melebihkan orang-orang yang jihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada mereka masing-masing

Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (QS. an-Nisa: 95)²³

Imam Ahmad telah mengeluarkan riwayat dari Anas, Dia berkata pernah terjadi pembicaraan antara Khalid bin Walid dan Abdur Rahman bin Auf. Khalid berkata kepada Abdurrahman, “kalian merasa lebih tinggi daripada kami dengan lebih dulunya kalian (masuk Islam) daripada kami beberapa hari.” Pembicaraan ini sampai kepada Nabi *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau bersabda:

“Biarkanlah untukku sahabat-sahabatku itu. Demi Allah yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, sekiranya kamu membelanjakan emas sebesar gunung uhud atau sebesar gunung-gunung lainnya, niscaya kalian tak akan mencapai amal mereka.”

Sementara itu Imam Bukhori, Muslim, dan lainnya mengeluarkan pula riwayat dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, bersabda,

“Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, maka demi Allah yang jiwa Muhammad ada pada kekuasaan-Nya, sekiranya seorang diantara kamu membelanjakan emas sebesar gunung uhud, niscaya ia tak akan mencapa satu mud atau bahkan setengahnya dari salah seorang sahabat itu.”

Kemudian Allah menyampaikan janji dan ancaman-Nya dalam firman-Nya *wallohu bimâ ta’malûna khobîr* dan Allah Maha Tahu tentang hal-ihwal kamu, baik yang lahir maupun batin. Lalu Allah memberi balasan kepadamu atas itu semua. Dan atas kemaslahatan Allah terhadap kamu, maka dia mengunggulkan amal dari orang yang membelanjakan harta dan berperang sebelum terbukanya Kota Mekkah, atas orang-orang yang membelanjakan harta sesudah itu. Dan hal itu tak lain karena Allah

²³ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur’an Terjemah...*, hlm. 94.

mengetahui keikhlasan golongan yang pertama dalam menafkahkan hartanya di masa kesusahan dan kesempitan.

9. Sûrah At-Taghâbun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ ۚ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²⁴(QS. At-taghâbun: 16)

Kalimat *Fattaqulloha mastatho'tum* Imam Ahmad menjelaskan bahwa maksud penggalan ayat ini adalah bertakwalah kepada Allah semampu kalian dan sekuat tenaga kalian. Beliau juga menyebutkan sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, :

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَاتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ،

“apa apa yang aku larang untuk mengerjakannya maka, jauhilah ia dan apa-apa yang aku perintahkan untuk mengerjakannya maka jalankanlah ia semampumu” hadis ini semakna dengan firman-Nya Qur'an Surah al-Imrôn ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Al-Imrân: 102)²⁵

Kalimat *Wasma'û wa athi'û* beliau mejelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada manusia untuk senantiasa mentaati apa-apa yang telah Allah perintahkan, jangan berpaling dari padannya ke kanan dan

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 557.

²⁵ Departemen Agama RI, *al-Kamil al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 63.

ke kiri, dan jangan pula melanggar apa-apa yang telah Allah larang untuk mengerjakannya.

Kalimat *Waangfiqû khoirolliangfusikum* ayat ini merupakan perintah untuk menggunakan sebagian dari apa yang direzekikan Allah kepada manusia untuk orang-orang fakir, miskin, orang-orang-orang yang membutuhkan, dan pada jalan-jalan yang membawa kebaikan umat dan agama dan pada kebahagiaan agama dan dunia., tentu ia lebih baik bagi manusia daripada harta dan anak-anak mereka. Menurut beliau, ini merupakan dorongan untuk membelanjakan harta di jalan Allah dan penjelasan bahwa mengikuti dorongan ini tentu akan lebih baik.

Kemudian Allah menegaskan kembali pada hambanya untuk membelanjakan harta di jalan-Nya dengan Kalimat *wamayyûqo syuhha nafsihî faulâika humul muflihûn* dan barangsiapa yang menjauhi kebakhilan dan ketamakan akan harta, maka ia termasuk orang-orang yang beruntung dalam apa yang diharapkannya, dan memperoleh segala yang dicarinya dalam agamanya dan dunianya, sehingga ia akan disenangi manusia, tenang dengan ridha dan kasih mereka kepadanya dan berbahagia di akhirat dengan dengan kedekatan dengan Tuhannya, kecitaan, keridaan, dan memasuki surga-surgaNya.²⁶

3.3 Penutup

Demikian temuan data mengenai penafsiran ayat-ayat perintah *infâq fî sabîlillah* yang diambil dari rujukan utama yaitu kitab tafsir *al-Marâghî* karya Imam Ahmad al-Marâghî.

²⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ... jld. 28, hlm. 2018-213.